

**AKHLAK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
(PRESPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI
DAN PROF. DR. HJ. ZAKIYAH DARADJAT)**

Ali Rusdiyanto

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
alirusdiyanto.123@gmail.com

Muthi'ah Hijriyati

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
mutiahijria@gmail.com

Aida Arini

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
Azzapink@gmail.com

Abstract: National education begins which to put aside the moral values that the authors include as the background of this study, it can be seen from the number of educators and students who experience a decline or even do not have the value of politeness. Indeed, the formation of morals or character is the main goal in Islamic education which can form a moral, pure, and clean soul and able to distinguish between truth and fault. The author's interest is to study how KH. M. Hasyim Asy'ari and Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat suggests a moral education that can solve the problem of moral depravity that occurs in this country. The aims of this research are 1. To find out how moral education focuses on the morals of educators and students Perspective KH. M. Hasyim Asy'ari and Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat, 2. To find out the similarities and differences in the morals of educators and students from the perspective of KH. M. Hasyim Asy'ari and Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat. The library research is used in this writing. Research with literature reading as the basis for data collection was carried out carefully so that the information was relevant to the research topic or study topic. Also in this research approach is a qualitative approach, with content analysis methods to analyze its content as well as scientific analysis of thought. The context in this study and focuses on education which focuses on morals by Kyai Hasyim Asy'ari and Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat. The research shows 1. Education that focuses on the moral perspective of KH. M. Hasyim Asy'ari includes 2 aspects, namely: 1)

Educators include a. educators who must have morals b. how to become a professional educator and his efforts c. an educator's strategy in teaching 2) Learners include a. students who prioritize morals b. efforts to become students with good morals c. strategies and procedures for students in learning. 2. Prof. perspective moral education. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat where 3 factors are the main basis, namely: a. factor figure b. texture factor c. cultural factors 3. The similarity of moral education offered by Hasyim and Mrs. Zakiyah, namely in terms of educational materials, which are both always reminded to get closer to Allah SWT, moral education (interaction between educators and students), and social relations basic namely the community. 4. There are also differences in the formation of KH M. Hasyim Asy'ari who is more inclined towards the educational environment because KH. M. Hasyim Asy'ari is in the pesantren environment, Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat is located in a family environment.

Keywords: *Educator Morals, Morals Of Students*

Abstrak: Pendidikan nasional yang mulai mengesampingkan nilai-nilai moral yang penulis cantumkan sebagai latar belakang penelitian ini, terlihat dari banyaknya tenaga pendidik dan peserta didik yang mengalami penurunan bahkan tidak memiliki nilai kesantunan. Sejatinya, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam yang dapat membentuk jiwa yang bermoral, suci dan bersih serta mampu membedakan antara Haq dan Bathil. Ketertarikan penulis untuk mempelajari bagaimana KH. M. Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat mengemukakan pendidikan akhlak yang dapat mengatasi masalah kebobrokan moral yang terjadi di negeri ini. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan moral menitikberatkan pada moral Pendidik dan Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat, 2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan akhlak pendidik dan Peserta Didik dari perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat. Penelitian perpustakaan yang digunakan dalam penulisan ini. Penelitian dengan membaca literatur sebagai dasar pengumpulan data dilakukan secara cermat agar informasinya relevan dengan topik penelitian atau topik kajian. Selain itu dalam pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode analisis isi untuk menganalisis isinya serta analisis ilmiah suatu pemikiran. Konteks dalam penelitian ini yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat. Hasil penelitian menunjukkan 1.

Pendidikan Akhlak perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari meliputi 2 aspek, yaitu: 1) Pendidik 2) Peserta Didik 2. Pendidikan Akhlak perspektif Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat dimana 3 faktor yang menjadi landasan utama yaitu: a. Faktor angka b. faktor tekstur c. faktor budaya 3. Kesamaan pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Kyai Hasyim dan Bu Zakiyah, yaitu dari segi materi pendidikan yang sama-sama selalu mengingatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, pendidikan akhlak (interaksi antara pendidik dan peserta didik), dan hubungan sosial pada dasarnya yaitu komunitas. 4. Adanya perbedaan pembinaan akhlak KH. M. Hasyim Asy'ari yang lebih condong ke lingkungan pendidikan karena KH. M. Hasyim Asy'ari berada di lingkungan pesantrenan, Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat terletak di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Akhlak Pendidik, Akhlak Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan yang hakikatnya merupakan upaya untuk mewarisi nilai-nilai moril, yang menjadikan penolong serta penentu kehidupan manusia, dan sekaligus untuk perbaikan nasib manusia serta peradaban manusia. Mahmud As-Sayyid yang pendapatnya di paparkan kembali mengenai tujuan utama pendidikan agama Islam yang seharusnya terdapat karakteristik yang diantaranya: ideal, *universall*, *Integral*, *rasional*, *actual*, dan dapat dijangkau pada masa yang panjang ungkap Toto Suharto.¹

Dalam pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari selanjutnya dikutip oleh Muhammad Rifa'I bahwa pendidikan itu bertujuan menjadikan manusia yang insan purna dan tujuannya (*taqorrub*) atau mendekatkan diri kepada Allah SWT, supaya mendapat kebahagiaan di dunia serta

¹ Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), hlm, 112

akhiratnya.² KH. M. Hasyim Asy'ari juga memaparkan bahwa orang yang mencari ilmu menerapkan keilmuannya dengan sikap tawakkal, wara', dengan mengharap ridho Allah semata. Hal inilah salah satu alasan beliau mengarang kitab pendidikan Islam yakni **Adabul 'Alim wal Muta'allim** yang bertujuan memberikan pedoman, tatacara serta sebagai peringatan agar bias menjaga dan dapat mengedepankan etika atau akhlak pendidik ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

Zakiah Daradjat memaparkan bahwa setiap dari orang tua pasti berkeinginan membina anak-anaknya menjadi orang yang lebih baik, kuat berkepribadian dan keinginan yang paling utama memiliki akhlak yang terpuji. Proses pendidikanlah yang dapat menjadikan seseorang seperti itu, baik pendidikan formal ataupun non formal.³

Akhlak merupakan buah dari aqidah yang Haq atau benar. Secara sederhana akhlak yang erat keterkaitannya dengan kejadian penciptaan manusia yaitu sang *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rosulullah yang diperintah sebagai penyempurnaan akhlak manusia di muka bumi ini yaitu semata-mata untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *makhluk* (manusia) serta *makhluk* (manusia) dengan sang *khaliq* (pencipta).⁴

Kita tahu bahwa, seorang pendidik dan peserta didik merupakan dua wujud tidak bisa dipisahkan dalam penggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya memiliki

² Rifa'i Muhammad, KH. Hasyim Asy'ari, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Grup, 2010), hlm, 85-86.

³ Daradjat Zakiah, *Membina nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm, 20.

⁴ Habibah Syarifah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, hlm, 73-87.

suatu keterkaitan yang dapat menghasilkan penambahan intelektual, akan tetapi hal tersebut tidak dapat disalahkan bahwa dalam dunia pendidikan terkadang masih banyak yang mengalami kemunduran. Hal tersebut bias dilihat dari berbagai fenomena yang ada bahwa banyak sekali peserta didik yang kurang baik akhlnaknya terhadap pendidik dan lain sebagainya, terdapat juga pendidik yang membeda-bedakan atau pilih kasih antara seorang peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, yang hal ini akan berdampak kesenggangan antara pendidik dan peserta didik.

Pendidik merupakan unsur yang ada dalam tujuan dan sasaran dunia kependidikan, yang dapat diharapkan bisa membentuk manusia yang luhur kepribadiannya. Dalam dunia pendidikan Islam, secara garis besar harusnya menjadikan manusia yang sebgai teladan dan mampu menjadi khalifah bagi Allah SWT.⁵

QS. Al-Baqarah (2) ayat 30, menjadi dasar dalam memperkuat pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Saat Allah SWT berfirman kepada para Malaikatnya: "Aku (Allah) hendak menjadikan seseorang khalifah di bumi ini". Malaikat berkata: "Mengapa Engkau (Allah) hendak menjadikan (khalifah) di bumi, itu orang yang akan membuat kerusakan padanya (bumi) dan menumpahkan

⁵ Nuryanto. M. Agus, "Key Issues in Islamic Education (Key Pedagogical Viewpoints) in" HERMENIA Journal of Interdisciplinary Islamic Studies", (Alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 Desember 2010, Volume 9), hlm, 213.

darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau wabai Tuhanmu?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui dari apa yang tidak kamu ketahui".⁶

Di dunia pendidikan ini, pendidik dan peserta didik memerlukan *Attitude* atau Akhlak dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan maupun tauladan bagi peserta didik dan juga pendidik. Akhlak merupakan cabang ilmu firasat yang pada umumnya yang erat kaitanya dengan nilai-nilai yang baik dan menjadi panutan serta sebagai contoh dalam hubungan antar sesama manusia seperti kejujuran, kebenaran, kebebasan, keadilan, cinta dan kasih serta sayang begitu erat kaitanya dengan moralitas seseorang.⁷

Dalam kajian keislaman, akhlak dapat juga di katakan sebagai tingkah laku yang berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rosul SAW.⁸ Rosulullah menjamin tempat duduk paling dekat dengan beliau kelak di akhirat nanti dan akan menjadi orang yang paling di cintai Rosulullah.

Seperti sabda beliau:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya diantara orang-orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempat duduknya dibari kiamat yaitu orang-orang yang baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

⁶ Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Baqoroh ayat 30.

⁷ Sarjana Sri, Hayati Nur, *Pengaruh Prilaku, Etika dan Kepribadian terhadap Integritas Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 1, Nomor 3, 2016.

⁸ Habibah Syarifah, *Jurnal Pesona Dasar, Etika dan Akhlak dalam Islam*, Volume 1, Nomor 4, 2015, hlm, 73-87.

Dalam Islam akhlak begitu juga dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami, yang sumber akhlak tersebut dari Allah SWT dan Rosulullah Muhammad SAW. Akhlak Islami ini yang merupakan perbuatan dengan sifat terbuka agar bisa menjadi indikator apakah seorang muslim tersebut termasuk muslim yang bersifat baik ataukah muslim yang bersifat buruk.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bekal bagi pendidik serta peserta didik agar bias menjadi seorang pendidik dan peserta didik yang baik, serta supaya pendidik bias memberikan uswah hasanah bagi peserta didik, dan bias menjadikan peserta didik berakhlak yang baik.

Berdasarkan topik yang penulis angkat dalam dunia pendidikan ini penulis ingin melakukan kajian, yang fokus kajiannya pada Akhlak dengan mengkomparasikan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan pemikiran Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat tentang akhlak seorang pendidik dan akhlak seorang peserta didik. Dengan mengangkat sebuah karya yang berjudul "Akhlak Pendidik dan Peserta Didik (Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat)". Yang kajiannya sangat relevan dikaji di masa sekarang ini, terutama bagi lembaga pendidikan agama Islam yang ada di negara Indonesia. Dimana saat ini negara Indonesia membutuhkan sosok pendidik dan peserta didik bukan hanya yang pintar saja tapi juga yang mempunyai akhlak yang baik sebagai pedoman ketika dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang meliputi pendidikan yang bersifat nilai, terdapat budi pekerti luhur, pendidikan sebuah moral, maupun pendidikan pembentukan watak dapat diartikan sebagai pendidikan karakter.⁹ Dalam hal ini terdapat pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mendefinisikan makna akhlak itu sendiri. Adapun yang pertama yaitu: pendekatan secara linguistik dan kedua, pendekatan secara terminologi.

Barmawie Umarie juga ikut berpendapat bahwa pengertiannya akhlak itu sesuatu yang mengandung segi-segi penyesuaian. Dapat dijabarkan pula yang dimaksud dari penyesuaian itu merupakan interaksi sosial yang dapat menimbulkan hubungan yang baik.¹⁰

Adapula beberapa istilah yang dijelaskan oleh pakar-pakar akhlak, antara lain:

1. Al-Qurtuby

Al-Qurtuby menyebutkan bahwa sesuatu tindakan atau perbuatan yang sumbernya utamanya bersumber dari dalam diri manusia yang selalu dilakukan atau dikerjakan, itu yang merupakan sebutan dari akhlak.¹¹

2. Muhammad bin 'Ilah As-Shadiqi

⁹ Ibnu Maskawih, dalam Kitab, *Tahdzib Al-Akhlak Wa-Tathir Al-A'raq*, (Mesir, Al-Mathba'ah al-Misriyah, 1934), hlm, 3-5.

¹⁰ Barmawie Umar, *Materia Al-Akhlaq*, Ramadhani, (Solo: ttp, 1978), hlm, 1.

¹¹ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz VIII, (Mesir, Ad-Dar Al-Sya'bi), nomor, 6706.

Sesuatu yang mendorong manusia dan itu merupakan pembawaan dari dalam diri manusia itu yang dapat dikatakan akhlak.¹²

3. Ibnu Maskawih

Ibnu Maskawih juga menyebutkan bahwa akhlak merupakan dorongan untuk berbuat baik dari dalam jiwa manusia tanpa berfikir lama.¹³

4. Imam Al-Gozali

Imam Al-Ghozali mengeluarkan pernyataan yang mengatakan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menghasilkan tindakan yang mudah dilakukan dengan bijaksana tanpa berfikir lama.¹⁴

Kemerosotan akhlak di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan kondisi moral bangsa yang semakin menurun setiap harinya, Abuddin Nata dalam bukunya memaparkan bahwa krisis moral/akhlak di Indonesia yang penyebabnya di anggap penting, ada 4 faktor¹⁵:

1. Kroposnya pondasi agama.
2. Pembinaan moral kurang efektif dan kurang mengena di hati.
3. Imbasan yang begitu deras oleh arus budaya yang matrealistik, hedonistik dan sekularistik di Indonesia.

¹² Muhammad ‘Ilan al-Sadiqi, Dalil al-Falihin, Juz III, (Mesir: Mustafa al-Babi alHalabi, 1391 H/1971), hlm, 76.

¹³ Muhammad Musa Yusuf, Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam wa-silatuha bi-al-falsafah al-ingririyah Kairo-Mesir, Mu’assasah al-Khanji, 1963 M), hlm, 81.

¹⁴ Alh. Ghazali, ihya’ Ulumu ad-Din, Juz III, (Bayrut, Dar Al-Fikr, tt), hlm. 52.

¹⁵ Nata Abuddin, "Manajemen Pendidikan", "Menanggapi Pendidikan Islam di Indonesia", hal.222.

4. Tidak adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintahan untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang diantaranya:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin meningkat
2. Meningkatkan kecerdasan
3. Meningkatkan keterampilan
4. Meningkatkan budi perkerti yang luhur
5. Memperkuat kepribadian pada individu

Pendidikan akhlak yang penekanannya pada sikap pendidik dan peserta didik yang menggambar sebuah nilai kebajikan yang harus dimiliki dan diimplikasikan dalam kehidupan.¹⁶

Internaisasi nilai-nilai akhlak bagi para pendidik serta peserta didik supaya dapat tertanam sebuah pola berfikir, tingkah laku, tatacara berkata, serta interaksinya dengan Tuhan, dengan manusia dan lingkungan sekitarnya.¹⁷

1. Klasifikasi Pendidikan Akhlak

Ada pula dua klasifikasi dari akhlak yaitu Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Madzmumah, ini merupakan penjelasannya penjelasannya:

- a. Akhlak Mahmudah

Akhlak terpuji yang bagaimana manusia dapat dihargai jika manusia tersebut bisa berakhlak yang baik.

- b. Akhlak Madzmumah

¹⁶ Al-Munawar dan Husain Said Aqil, *Pengembangan nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Ciputra Press), hlm, 8.

¹⁷ Nata Abuddin, *Sufisme Moralitas dan Karakter Aristokrat*, (Rajawali Pers. 2013), hlm, 209.

Akhlak Madzmumah adalah akhlak tercela, dimana manusia dapat dibenci ataupun di jauhi manusia lain gara-gara tutur kata yang tidak baik dan dipandang sebelah mata kelak jika terjun dalam masyarakat.

Buku Muhammad Bin Ali Asy Al Jurjani “At-Ta’rifat Akhlak” memiliki ciri yang kuat dan sifat tersebut tertanam dalam diri, dan dapat melahirkan sebuah perbuatan dengan ringan dan mudah, tanpa harus melakukan perenungan dan berfikir teralu lama.¹⁸

Metode Penelitian

Deskriptif analitis yang digunakan sebagai pendekatan penulisan ini karena banyaknya sebuah kata-kata.¹⁹ Penelitian yang bersikap deskriptif ini adalah tidak lain hanya memaparkan kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena disekitar, baik yang bersifat alamiah ataupun buatan oleh manusia. Biasanya kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena ini berbentuk, sebuah aktivitas, hubungan, serta kesamaan, dan terdapat pula sebuah perbedaan antara fenomena satu dan fenomena yang lainnya.²⁰

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang focus pada kajian kepustakaan, yang disederhanakan dalam ringkasan ataupun dalam sebuah rangkuman yang sumber bacaan

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Al-khuluqiyah*, hlm, 32.

¹⁹ J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm, 11.

²⁰ Suryana Yaya, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, hlm, 152.

(literatur) dan teorinya berkesinambungan dengan tema kajian yang akan diangkat dalam penulisan penelitian ini.²¹

Dalam mengumpulkan data, maka penulis akan menggunakan teknik dokumentasi, dimana dalam mengumpulkan data ini digunakan untuk menggali informasi yang terjadi pada masa silam yang diperoleh dalam bentuk kitab, buku, hasil rapat umum, surat, catatan harian, arsip foto, cenderamata, ataupun peninggalan-peninggalan beliau yang bias untuk dijadikan data.

Pada teknik dalam analisis data penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data komparatif. Komparatif merupakan teknik analisis data untuk menemukan serta menganalisis sebuah persamaan-persamaan dan sebuah perbedaan-perbedaan tentang pemikiran-pemikiran seorang toko atau perspektif-perspektif, serta terdapat sebuah kritik terhadap orang dan sebuah kelompok. Teknik ini juga dapat membandingkan sebuah persamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, fenomena dan gagasan-gagasan seseorang.²²

Hasil Penelitian

Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari

Secara umum, pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.²³ Sedangkan secara khusus, pendidik

²¹ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. hlm, 130.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm, 267.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁴ Berarti seorang pendidik mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak peserta didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai *basic* pembentukan etika atau akhlak anak tersebut.

Sebagai seseorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, pendidik juga mempunyai etika terhadap peserta didiknya. Diantara etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.²⁵ Artinya pendidik memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama pendidik di hadapan para peserta didik, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan dalam pergaulan mereka. Selain itu kasih sayang dalam mengajar, pendidik juga tidak boleh memaksa peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami peserta didik agar tercipta pemahaman yang benar.²⁶ Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didiknya, jika penuturan KH. M. Hasyim Asy'ari itu, peserta didik itu harus diibaratkan sebagai anak kandungnya sendiri, maka harus lemah-lemut, pengertian, kasih sayang dll. Dengan begitu peserta

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 85.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 85.

didik akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* memaparkan bahwa akhlak pendidik dan peserta didik hendaknya menuntut ilmu yang perlu diperhatikan ada dua hal yakni bagi peserta didik hendaknya berniat semurni-murninya dalam menuntut ilmu, jangan sesekali punya niatan untuk mengejar hal keduniawian. Sedangkan bagi pendidik hendaknya memiliki niat tidak mengharapkan materi. Akhlak seorang pendidik merupakan *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, karena pendidik merupakan subyek yang aktif dalam membentuk akhlak peserta didik maupun untuk mengarahkannya. Peserta didik yang dijadikan obyek yang akan dibentuk oleh seorang pendidik dalam mengikuti nasehat, arahan serta bimbingan dari pendidik. Dalam hal ini, akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik adalah yakin bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung, berhati-hati dalam semua perkataan dan segala perbuatan, selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong, dan berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap persoalan.

Sedangkan akhlak yang harus dimiliki seorang peserta didik yakni:

Pertama, hendaknya ia menyucikan hatinya dari dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk. Dengan itu agar

ia mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, memahami kesulitan yang ia peroleh.²⁷

Kedua, Berhasil mendapatkan niat yang baik dalam mencari sains, yaitu dengan ikut serta mendapatkan ridha Allah, mengamalkan ilmu, memulai syariat Islam, berarti hati dan menggerakkannya, kemudian mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang, atau agar orang lain menerima.²⁸

Ketiga, Berhasil mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu tanpa terperangkap oleh rayuan dikembalikan-nunda dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang siswa berusahanya memutus sebisanya urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi menyelesaikan belajar dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan menghasilkan ilmu, karena itu semua merupakan faktor-faktor penghalang mencari ilmu.²⁹

Keempat, Menerima makanan apa pun yang menyebabkan ketidaksabaran dalam hidup akan menghasilkan banyak pengetahuan, fokus yang jelas pada kebijaksanaan yang kaya dan beragam yang

²⁷ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah: Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, (Surabaya: Pustaka Tebuireng 2017), hlm, 19.

²⁸ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah: Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, (Surabaya: Pustaka Tebuireng 2017), hlm, 19.

²⁹ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah: Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, (Surabaya: Pustaka Tebuireng 2017), hlm, 19-20.

muncul dari sumbernya. Iman Syafi'i orang yang mencari ilmu senang hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia tapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu senang hati, kesulitan hidup dan hikmah pada ulama.³⁰

Kelima, pandai membagi waktu lalu memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk menulis tengah hari dan untuk belajar bahasa dan belajar pelajaran waktu malam. Sementara tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak melakukan hafalan di depan tanaman-tanaman, sungai dan tempat yang ramai.³¹

Keenam, makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan yang berat untuk belajar. Diantara Manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang dilakukan oleh banyak makan dan minum.³²

Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat

Akhlak pendidik menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat banyak kesamaan dengan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yakni seorang pendidik adalah panutan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya, dalam

³⁰ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah: Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, (Surabaya: Pustaka Tebuireng 2017), hlm, 20.

³¹ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah: Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, (Surabaya: Pustaka Tebuireng 2017), hlm, 20.

³² KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah: Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, (Surabaya: Pustaka Tebuireng 2017), hlm, 20.

artian seorang pendidik bisa mencontohkan dan dapat membimbing peserta didik.

Masa pendidikan di sekolah, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua, seandainya para pendidik (baik pendidik berbasis umum, maupun pendidik berbasis agama).³³ Hal ini senada dengan pendapat Al-Ghazali tentang semua pendidik, Al-Ghazali menasihatkan kepada setiap pendidik agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya. Ini *factor* penting untuk bagi seorang pendidik untuk membawa peserta didiknya kearah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan, namun ini tidak berarti seorang pendidik harus menjauhi peserta didiknya, namun kembali kepada perannya sebagai orang tua kedua dan sifat kasih sayang yang harus dimiliki, sehingga mampu membuat interaksi yang baik dengan para peserta didiknya.

Pendidik yang semestinya memperhatikan persyaratan profesi, dengan berperan sebagai orang tua kedua di hadapan peserta didik, menjunjung tinggi tugas mulia dan jangan sampai lengah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik khususnya dalam lingkup sekolah.³⁴ Dalam di sekolah itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai tumbuh kurang baik dapat segera diperbaiki,

³³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm, 75.

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet VIII, hlm, 39.

dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaanya dengan cara yang lebih sempurna.³⁵

Upaya dari pendidik ini tentu menuntut sikap dan pandangan pendidik terhadap fungsinya bagi peserta didiknya yang diformulasikan Zakiyah Daradjat dengan pemimpin dan pembimbing:

1. Pendidik sebagai pemimpin, yang menyuruh, memerintah dan mengendalikan. Sedangkan peserta didik adalah yang dipimpin harus patuh menurut dan menerima. Hal ini tidak menguntungkan bagi dunia pendidikan, karena peserta didik dalam mematuhi itu mengalami ketegangan atau merasa terpaksa, efeknya kepatuhan itu tidak akan berlangsung lama.
2. Pendidik sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi peserta didik, ia hidup dan ikut aktif sebagai dalam kegiatannya. Ia menampakkan diri apa adanya, tidak berpura pura hebat atau seram, hubungannya dengan peserta didiknya sederhana dan wajar, biasanya pendidik yang seperti itu menarik dan menyenangkan, ia akan dihormati, disayangi dan dipatuhi.³⁶

Sedangkan akhlak peserta didik yakni dilihat dari pondasi awal yang didirikan oleh orang tua, menurut beliau orang tua memiliki peranan yang penting dalam membentuk akhlak seorang anak serta menjadikan anak menjadi seorang yang berkepribadian tenang, terbuka serta gampang untuk di didik.

³⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) cet I, hlm, 68-71.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet IV, hlm, 13.

Zakiah Daradjat sangat begitu menyoroti figur orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan kehidupan keluarga.

Lingkungan keluarga patut menjadi sorotan yang harus dikedepankan. Keluarga sebagai lingkungan awal anak disadari ataupun tidak disadari akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh sebab itu situasi yang baik harus diciptakan, yakni situasi terdidik dan cinta pendidikan, dan untuk menciptakan situasi terdidik dan terpelajar, dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orang tua.³⁷ Lebih lanjut menurut Kamrani Buseri beberapa faktor yang mengharuskan keluarga sebagai pendahulu pendidikan anak:

1. Kedudukan anak itu sendiri dalam keluarga.
2. Kedudukan sosial seorang ibu.
3. Sejumlah waktu yang terbentang.
4. Adanya ketentuan yang menunjukkan keluarga berkepentingan mendidik anak dari pada orang atau lembaga.

Disamping itu, segala sesuatu tentang masalah keluarga dan pembinaannya harus diketahui oleh para calon isteri dan suami sebagai sebuah pembelajaran sehingga kehidupan keluarga nanti dapat dibina dengan aman dan bahagia.

³⁷ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, hlm, 49.

Menurut Zakiyah Daradjat, di antara hal yang perlu di terapkan agar tercapai ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga maka bagi calon isteri dan suami ketika berumah tangga hendaknya menerapkan:³⁸

- a. Saling Mengerti
- b. Saling Menerima
- c. Saling Mencintai
- d. Saling Mempercayai

Dari ungkapan Zakiyah yang semuanya berawal melalui lingkup yang kecil yakni keluarga, betapa pentingnya sebuah keluarga dalam mendidik dan membina seorang anak yang sehabis itu di teruskan pembinaanya oleh orang tua kedua yaitu para pendidik ketika ia sudah cukup umur dalam menempuh jenjang pendidikan.

Persamaan Dan Perbedaan Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat

Terdapat sebuah persamaan pendidikan akhlak menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yakni yang pertama menjadikan manusia yang *insan kamil* (manusai yang baik dan sempurna). Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa menjadikan manusia yang sempurna muncul karena pengaruh dari luar atau external dan bawaan dari dalam atau internal. Yang kedua pendidikan akhlak, di mana pendidikan akhlak ini timbul dari perpaduan dari dalam diri seseorang baik dari hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu dan akan membentuk suatu kelakuan. Dari kelakuan itulah lahir perasaan moral dimana manusia dapat

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet vi, hlm, 7.

membedakan mana yang *Haq* dan yang *Bathil*, yang mempunyai manfaat dan yang unfaedah dan lain sebagainya. Dan persamaan yang ketiga adalah hubungan sosial kemasyarakatan, di mana harus menagajarkan pergaulan dan etika pergaulan yang baik bagi anak dengan usia sedini mungkin, dengan tujuan anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tetap membatasi dan mengawasi disetiap pergaulannya. Dalam artian lain, pergaulan dalam masyarakat itu juga sangatlah penting, karena suatu saat kita kan hidup berdampingan dengan masyarakat.

Adapun perbedaan pendidikan akhlak menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dan Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yakni pembentukan akhlak seorang anak. Pembentukan akhlak seorang anak menurut KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya dengan melalui pendidikan saja, akan tetapi bisa juga dengan melalui berorganisasi, baik ketika terdapat organisasi disekolah ataupun di pondok. Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat peran orang tua itulah yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seorang anak dengan memberikan contoh atau teladan kepada anak, bimbingan orang tua sangatlah penting bagi kehidupan anak, sebuah ilustrasi ketika anak mulai lahir di dunia ini, telinga sang anak kanan di bisikkan dengan kalimat Adzan, itu merupakan suara pertama yang di dengarkan anak tersebut saat dia menginjakkan tubuh pertamanya d muka bumi. Akan tetapi dari perbedaan tersebut tetap memiliki tujuan yang sama yakni membentuk akhlak seorang anak atau seorang peserta didik, yang sesuai dengan ketentuan atau bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penutup

Akhlak merupakan unsur terpenting dalam sebuah pendidikan, Islam datang dengan membawa revolusi besar mengenai perubahan perilaku yang ada, representasi ajaran-ajaran Islam memunculkan tata perilaku kemudian diajarkan secara keseluruhan terutama dalam dunia pendidikan, baik akhlak pendidik, akhlah peserta didik.

Akhlak bagi pendidik dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari itu untuk memurnikan mengamalkan dan mengajarkan ilmu tanpa mengharap materi keduniawian ataupun dapat diartikan *lillahi ta'ala*. Serta akhlak peserta didik dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari adalah memurnikan niat dalam hati untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, dengan meninggalkan sifat keduniaan yang fana' ini, selalu *tawadbu'* terhadap perintah para pendidik serta memulyakan para pendidiknya kapanpun dan dimanapun.

Akhlak menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat adalah guru sebagai panutan karakter atau *top model*, panutan dan pembimbing bagi perilaku peserta didik, dan karakter peserta didik dibangun melalui keluarga, ikut andil dalam pembentukan karakter atau akhlak seorang anak itu juga tidak bisa dilepaskan dari peran besar sebuah keluarga. Ungkapan bahwa sebuah keluarga yang condong ke Ibu itu merupakan Madrasah pertama bagi seorang anak memang benar, perilaku anak yang tidak akan jauh berbeda dengan ayah ibunya itu akan menjadi sebuah sorotan kehidupannya kelak ketika sudah hidup bersama-sama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Al-Jabiri (1396 H/1976 M) Al-Jaziri, Minhaj al-Muslim, Madinah, Dar ‘Umar bin Khattab.
- Abuddin Nata (2003), Manajemen Pendidikan, Jakarta: Prenada Media.
- Abuddin Nata (2013), Sufisme dan Karakter Aristokrat, Rajawali Pers.
- Alh. Ghazali, ihya’ Ulumu ad-Din, Juz III, Bayrut, Dar Al-Fikr, tt.
- Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah Al-khuluqiyah.
- Al-Munawar dan Husain Said Aqil, Pengembangan nilai Al-Qur’an dalam Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: PT Ciputra Press.
- Al-Qurtubi, Tafsir Al-Qurtubi, Juz VIII, Mesir: Ad-Dar Al-Sya’bi.
- Barmawie Umar (1978) *Materia Al-Akblaq*, Ramadhani, Solo.
- Ibnu Maskawih (1934), Tahdzib Al-Akhlak Wa-Tathir Al-A’raq, Mesir, Al-Mathba’ah al-Misriyah.
- J. Moleong Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Muhammad ‘Ilan al-Sadiqi, Dalil al-Falihin, (1391 H/1971 M) Juz III, Mesir: Mustafa al-Babi alHalabi.
- Muhammad Rifa’i (2010), KH. M. Hasyim Asy’ari, Yogyakarta: Grup Media Ar-Ruzz
- Muhammad Yusuf Musa (1936), Falsafa Al-Ahraq fi Islam wa Sirotoha Bi Falsafa Ingriya, Kairo Mesir.
- Nuryanto. M. Agus (2010), “Key Issue in Islamic Education”, Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijogo Yogyakarta.
- Sarjana Sri, Hayati Nur (2016), Pengaruh Etika, Prilaku dan Kepribdian terhadap Integritas Guru. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto (2014), Program Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana Yaya, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, hlm, 152.

Toto Suharto (2006), Filsafat Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta:
Ar-Ruzz.

Yaya Suryana (2005), Metode Penelitian Manajemen Pendidikan,
Bandung: CV Pustaka Setia.

Zakiyah Daradjat (1985), Cultivating Moral Values In Indonesia,
Jakarta: Bulan Bintang.